

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terjadinya kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini, telah menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntan publik dalam mengaudit laporan keuangan. Krisis ini muncul karena memang cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, tetapi justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan.

Sejak awal triwulan kedua 2017, muncul isu terjadinya *fraud* di *British Telecom*. Perusahaan raksasa di Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Hal ini berdampak pada akuntan publik yang mengaudit perusahaan tersebut. Kali ini yang terkena dampaknya ialah *Price Waterhouse Coopers* (PwC) yang merupakan Kantor Akuntan Publik ternama di dunia. Dampak dari ini dapat memengaruhi reputasi dari Kantor Akuntan Publik tersebut. Padahal eksistensi akuntan publik sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat kepada reputasi profesional akuntan publik. *British Telecom* segera mengganti PwC dengan KPMG, yang juga merupakan *the bigfour*.

Fraud akuntansi ini gagal dideteksi oleh PwC justru berhasil dideteksi oleh *whistleblower* yang dilanjutkan dengan akuntansi *forensic* oleh KPMG. Modusnya yakni membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Hal

ini menyebabkan *British Telecom* harus menurunkan GBP 530 juta dan memotong proyeksi arus kas selama tahun ini sebesar GBP 500 juta untuk membayar utang-utangnya yang disembunyikan (tidak dilaporkan). Selain itu, harga saham dari *British Telecom* juga anjlok seperlimanya ketika *British Telecom* mengumumkan koreksi pendapatannya sebesar GBP 530 juta di bulan Januari 2017. (www.wartaekonomi.co.id)

Bagi PwC, masalah ini menjadi kedua kalinya menerpa dalam dua tahun belakangan ini setelah *Tesco* karena gagal memberitahukan ratusan juta *poundstreling* laba yang hilang. Terdapat lembaga anti *fraud* di Inggris yang bernama *Serious Fraud Office* (SFO) yang melakukan penegakan hukum atas skandal *fraud* termasuk *fraud* oleh atau di korporasi. (www.wartaekonomi.co.id)

Kasus yang menimpa PwC dapat memberikan pelajaran bahwa *fraud* tidak hanya menyeret Kantor Akuntan Publik skala kecil atau menengah, namun semua *bigfour* tidak ada yang luput dari kegagalan auditnya dalam mendeteksi *fraud*. Untuk menghindari adanya kegagalan audit diperlukan adanya *judgment* yang tepat dari auditor. *Judgment* mengacu pada pembentukan ide, pendapat, atau perkiraan tentang objek, peristiwa, keadaan, atau jenis lain dari fenomena (Rahmawati, 2012). Audit *judgment* merupakan keputusan yang dikeluarkan oleh auditor. Proses *judgment* tergantung dari asal informasi, karena setiap langkah dalam proses *judgment* akan muncul pertimbangan, pilihan, dan keputusan baru setiap ada informasi yang baru datang (Kadek Evi, 2014). *Judgment* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesimpulan akhir, sehingga secara tidak

langsung juga akan memengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan (Teodora, 2014).

Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kepatuhan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Secara umum, terdapat unsur yang umum dalam pengauditan meliputi proses sistematis, untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif, memahami asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi, menganalisa tingkat kepatuhan antara asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta mengomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Al Haryono, 2015:10). Audit atas laporan keuangan historis adalah salah satu bentuk jasa atestasi yang dilakukan auditor. Audit merupakan bentuk pemberian jasa *assurans* yang paling banyak dilakukan oleh kantor-kantor akuntan publik.

Kantor Akuntan Publik bertanggungjawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, perusahaan yang cukup besar, dan perusahaan serta organisasi non-komersial yang lebih kecil. Sebuah Kantor Akuntan Publik akan memberikan tugas dan wewenang kepada auditor untuk memeriksa dan mengaudit laporan keuangan. Target dari pemeriksaan tersebut berupa opini auditor dengan input *judgment* yang diyakini oleh auditor menjadi dasar atau acuan sebuah perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan usahanya atau tidak. *Audit Judgment* dapat

dipengaruhi oleh faktor teknis dan non-teknis. Faktor teknis seperti lingkup audit dan pendidikan, sedangkan faktor non-teknis seperti aspek-aspek perilaku dari individu. Aspek perilaku menarik banyak perhatian dari praktisi akuntansi maupun akademisi. Namun meningkatnya perhatian tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian tentang akuntansi perilaku dimana dalam banyak penelitian hal tersebut justru tidak menjadi fokus utama (Siti Jamilah dkk, 2007).

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 341 menyatakan bahwa, ketika sedang menjalankan proses audit, auditor akan memberikan pendapat dengan *judgment* berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami suatu kesatuan usaha pada masa lalu, masa kini, dan di masa yang akan datang. Audit *judgment* atas kemampuan suatu kesatuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Jika setelah melalui pertimbangan kondisi atau peristiwa auditor yakin bahwa entitas dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus mempertimbangkan rencana manajemen (Al Haryono, 2015:55).

Setiap melakukan prosedur audit digunakan *judgment* untuk melaksanakannya. Keakuratan *judgment* yang diberikan oleh auditor dapat memengaruhi kualitas dari audit dan opini yang dihasilkan. *Judgment* merupakan kesimpulan yang dibuat oleh seseorang ketika berada dalam situasi atau kasus tertentu dengan mengolah pengetahuan-pengetahuan yang dimilikinya. Kejadian dari masa lalu, sekarang dan kejadian yang mungkin akan terjadi di masa yang akan datang merupakan dasar bagi seorang auditor dalam memberikan *judgment*. Pertimbangan atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang

berhubungan dengan tanggungjawab dan risiko audit yang kemungkinan dihadapi auditor, yang akan memengaruhi pembuatan opini akhir dari auditor merupakan audit *judgment*.

Faktor teknis yang dapat memengaruhi auditor dalam membuat *judgment* dapat dilihat dari aspek perilaku individu yang dapat memengaruhi persepsi auditor dalam menerima dan mengelola informasi. Persepsi yang baik akan terjadi bila dapat menjalin hubungan yang baik melalui verbal dan non verbal. Setelah memiliki persepsi dan dilengkapi dengan bukti observasi, *judgment* adalah hal terakhir yang dilakukan.

Tekanan ketaatan dapat berpengaruh dalam audit *judgment*, auditor akan merasa berada dalam tekanan ketika mendapat perintah maupun permintaan dari atasan atau klien untuk melaksanakan kehendak atau perintah dari atasan atau klien yang bertentangan dengan standar dan etika profesi untuk auditor. Tekanan ketaatan dari atasan menjadi hal yang cukup ditakutkan oleh seorang auditor karena tekanan tersebut memiliki konsekuensi seperti biaya, tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Auditor yang berada dibawah tekanan akan menunjukkan perilaku *dysfunctional* dengan mengiyakan perintah dari atasan atau klien biarpun perintah itu menyimpang. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan ketaatan dapat memengaruhi *judgment* (pendapat) yang dibuat oleh auditor.

Rahmawati (2012) menyatakan bahwa pengalaman dinilai memiliki manfaat atau pengaruh yang besar terhadap penilaian kinerja auditor dalam membuat *judgment* (pendapat), semakin berpengalaman seorang auditor maka

judgment yang diberikan semakin dipercaya. Selain itu, pengalaman menjadi salah satu persyaratan dalam memperoleh ijin menjadi akuntan publik. Berdasarkan teori kognitif, pengalaman sangat diidentikkan dengan pengetahuan, karena pengalaman seseorang yang bertambah akan meningkatkan pengetahuannya juga. Pengalaman dapat dilihat dari berbagai sisi. Pengalaman auditor dapat dilihat dari lamanya seseorang bekerja pada profesi yang sama sebagai auditor. Semakin lama auditor dalam menekuni profesinya, maka mereka dinilai semakin berpengalaman. Selain itu, pengalaman auditor dapat juga ditentukan oleh banyaknya tugas pemeriksaan yang pernah dilakukan atau banyaknya jenis perusahaan yang telah diaudit. Semakin banyak variasi jenis pekerjaan ataupun jenis perusahaan yang diperiksanya, maka auditor tersebut dinilai semakin berpengalaman. Semakin berpengalaman seorang auditor dalam bidangnya, maka auditor dinilai mempunyai pengetahuan lebih dalam mengidentifikasi bukti atau informasi yang relevan dan tidak relevan untuk mendukung penugasan auditnya termasuk dalam pembuatan audit *judgment*.

Rahmawati (2012) menyatakan bahwa kompleksnya suatu pekerjaan juga dinilai dapat mempengaruhi seseorang dalam menjalankan tugasnya. Dengan kerumitan dan kompleksnya suatu pekerjaan dapat mendorong seseorang untuk melakukan kesalahan-kesalahan dalam pekerjaannya. Dalam bidang audit, kesalahan-kesalahan dapat terjadi pada saat mendapatkan, memproses dan mengevaluasi informasi. Kesalahan-kesalahan tersebut akan mengakibatkan tidak tepatnya keputusan maupun *judgment* auditor. Dengan demikian, auditor

berpotensi menghadapi permasalahan yang kompleks dan beragam mengingat banyaknya bidang pekerjaan dan jasa yang dapat diberikan kepada klien.

Seksi 290 menjelaskan dengan sangat rinci persyaratan independensi bagi *Tim Assurance*, KAP, dan Jaringan KAP. Selain harus memiliki kompetensi, seorang akuntan juga harus mempertahankan independensi. Semahir apapun akuntan publik apabila tidak independen, akuntan tersebut tidak dapat menggunakan kemahirannya untuk kepentingan publik yang menuntut independensi. Independensi yang diatur dalam kode etik mewajibkan akuntan publik dalam pemikiran dan dalam penampilan (Al Haryono, 2015:hal 138).

Adanya tekanan ketaatan dari atasan maupun klien merupakan beban tersendiri bagi auditor, ditambah dengan tugas yang kompleks akan memengaruhi auditor, auditor akan merasa bingung dalam mengerjakan tugasnya sehingga dapat memengaruhi *judgment* dari auditor. Auditor yang memiliki pengalaman lebih banyak kemungkinan dapat mengatasi ketika ada tugas yang kompleks yang sedang dihadapinya, karena dia sudah menghadapi berbagai tantangan. Seorang auditor dituntut untuk tetap independen meskipun dalam mengerjakan tugasnya banyak risiko yang mungkin dihadapi, hal ini dapat berdampak terhadap *judgment* yang dihasilkan oleh auditor.

Beberapa waktu lalu, terhembus kabar bahwa ada perbedaan pendapat antara dua auditor tentang temuan Rp 550 miliar di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Mereka yang berbeda pendapat adalah Ketua Tim Pemeriksaan dengan Tujuan Tertentu, Yudy Ayodya Baruna, dan Ketua Tim Pemeriksa Laporan Keuangan Kementerian Desa dan

PDTT untuk tahun 2016, Andi Bonanganom. Hasil persidangan yang telah dilaksanakan di Pengadilan Tipikor Jakarta, Rabu (13/9/2017), Yudy mengatakan bahwa pemeriksaan yang dipimpinnya menemukan adanya anggaran yang tidak dapat diyakini penggunaannya pada tahun 2015 dan 2016. (Kompas.com, 18 September 2017)

Mengenai pertanggungjawaban pembayaran honorarium dan bantuan operasional kepada tenaga pendamping profesional tahun 2016 sebesar Rp 550 miliar. "Sampai akhir pemeriksaan, kami tidak mendapat dokumen pertanggungjawaban," ujar Yudy dalam persidangan. Menurut Yudy, jika tidak ditindaklanjuti, temuan Rp 550 miliar pada 2016, bisa memengaruhi opini Kementerian pada audit laporan keuangan pada 2016. Namun, hal berbeda dikatakan Andi Bonanganom saat bersaksi di Pengadilan Tipikor, Menurut Andi, sesuai panduan pemeriksaan, audit laporan keuangan Kementerian Desa lebih dulu mempertimbangkan hasil pemeriksaan sebelumnya, termasuk pemeriksaan dengan tujuan tertentu. "Jadi, hasil pemeriksaan dengan tujuan tertentu kami analisa, dan memang ada temuan yang cukup besar yaitu mengenai pendampingan dana desa. Secara nilai kami analisa," kata Andi (Kompas.com, 18 September 2017). Berdasarkan berita tersebut, tidak dapat dipungkiri pasti terdapat perbedaan pendapat antara masing-masing auditor meskipun bekerja dalam instansi yang sama.

Beberapa penelitian terdahulu mengenai audit *judgment*, menunjukkan hasil yang saling kontradiksi. Penelitian mengenai tekanan ketaatan yang diteliti oleh Rahmawati (2012) dan Kadek Evi dkk (2014) menghasilkan kesimpulan

bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap audit *judgment*. Sementara itu, dalam penelitian Maria dan Elisa (2014) serta Reni dan Dheane (2015) berpendapat bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap audit *judgment*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2012) mengenai pengalaman auditor, menghasilkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Kadek Evi dkk (2014), Maria dan Elisa (2014) serta Reni dan Dheane (2015) yang berpendapat bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap audit *judgment*. Penelitian yang dilakukan Yustrianthe (2012) serta Reni dan Dheane (2015) mengenai pengaruh kompleksitas tugas, menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap audit *judgment*. Sementara itu dalam penelitian Rahmawati (2012) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap audit *judgment*. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh independensi terhadap audit *judgment* yang diteliti oleh Reni dan Dheane (2015) menghasilkan kesimpulan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap audit *judgment*. Namun, penelitian Teodora (2014) serta Ceacilia dkk (2016) berpendapat bahwa independensi berpengaruh positif terhadap audit *judgment*.

Tanggungjawab auditor adalah untuk menyatakan suatu opini atas laporan keuangan berdasarkan audit untuk mengontraskannya dengan tanggungjawab manajemen atas penyusunan laporan keuangan. Setiap auditor memiliki pertimbangan atas laporan keuangan yang di audit, sehingga pertimbangan itu akan berbeda-beda setiap auditor. Untuk mengetahui faktor apa

sajakah yang berpengaruh terhadap audit *judgment*, penelitian ini meneliti pengaruh tekanan ketaatan, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, dan independensi. Penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang saling kontradiksi. Hal ini memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, dan Independensi Terhadap Audit *Judgment*”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini meliputi :

1. Apakah tekanan ketaatan mempengaruhi audit *judgment*?
2. Apakah pengalaman auditor mempengaruhi audit *judgment*?
3. Apakah kompleksitas tugas mempengaruhi audit *judgment*?
4. Apakah independensi mempengaruhi audit *judgment* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah di buat, maka tujuan dari penelitian ini untuk :

1. Mengetahui pengaruh tekanan ketaatan terhadap audit *judgment*.
2. Mengetahui pengaruh pengalaman auditor audit *judgment*.
3. Mengetahui pengaruh kompleksitas tugas audit *judgment*.
4. Mengetahui pengaruh independensi terhadap audit *judgment*.

1.4 **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dalam dunia Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk pembuat kebijakan bagi Kantor Akuntan Publik sehingga pengelolaan dalam penugasan audit akan menjadi lebih baik.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pemahaman serta memberikan bukti empiris mengenai pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, Kompleksitas Tugas, Independensi terhadap Audit *Judgment*.

3. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan mahasiswa yang akan mengambil konsentrasi audit dan perpajakan.

1.5 **Sistematika Penulisan**

Sistematika penelitian ini terbagi dalam Judul, Daftar Isi, beberapa bab yang meliputi sub bab juga sub-sub bab, dan Daftar Rujukan yang saling berhubungan. Sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan beberapa sub bab meliputi, latar belakang masalah yang berisi alasan pendukung topik penelitian ,

perumusan masalah yang menjelaskan masalah-masalah yang akan dicari kejelasannya, tujuan penelitian untuk menjelaskan hal-hal yang ingin diketahui, manfaat penelitian yang menjelaskan hal yang ingin diperoleh dari penelitian ini, dan sistematika penulisan yang menjelaskan isi dari masing-masing bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka terdiri dari sub bab yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu dan sub bab tentang landasan teori yang mendasari penulisan dalam penelitian ini. Selain itu, terdapat sub bab kerangka pemikiran yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan variabel yang diteliti berdasarkan landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu. Terakhir yaitu sub bab hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan dari rancangan penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian yang dilakukan, batasan penelitian yang berisi ruang lingkup penelitian, identifikasi variabel yang akan diamati dalam penelitian ini, dalam bab ini juga berisi sub bab populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel. Pada sub bab selanjutnya berisi instrument penelitian yang berisi alat yang digunakan dalam rangka pengumpulan data perilaku, data dan metode pengumpulan data, kemudian terdapat uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian, dan sub bab terakhir berisi teknik

analisis data yang menjelaskan secara rinci mengenai tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam menganalisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Menjelaskan mengenai gambaran subyek penelitian, deskripsi dari masing-masing subyek penelitian, analisis data, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian berikutnya.

